

Artikel Info

Received: July 12, 2022	Revised: August 26, 2022	Accepted: September 13, 2022	Published: October 27, 2022
-----------------------------------	------------------------------------	--	---------------------------------------

Sosialisasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada Masyarakat Desa Kuta Parit Kecamatan Selesai

Alfian Tanjung^{1*}, Fenny Mustika², Arini Aulia³

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Ishlahiyah Binjai^{*1, 2, 3}

^{*1}email: alfiantanjung@ishlahiyah.ac.id

²email: fenny.mustika88@gmail.com

³email: arini65@gmail.com

Abstract: The purpose of this community service is to provide an understanding to the community about the Independent Learning Policy of the Merdeka Campus which is essentially to improve the competence of graduates, both soft skills and hard skills, to be more prepared and relevant to the needs of the times, to prepare graduates as future leaders of the nation with superior and personality. One of the programs of the Merdeka Learning–Merdeka Campus policy is "The Right to Learn Three Semesters Outside the Study Program". Merdeka to learn Independent campuses exist in order to prepare students to face social, cultural, work changes and rapid technological advances. The learning process in the Merdeka Campus is one of the very essential manifestations of student centered learning that must be understood by the people of Kuta Parit Village. Learning in the Merdeka Campus provides challenges and opportunities for the development of innovation, creativity, capacity, personality, and student needs, as well as developing independence in seeking and finding knowledge through realities and field dynamics such as ability requirements, real problems, social interaction, collaboration, self-

Abstrak: Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang esensinya untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik soft skills maupun hard skills, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Salah satu program dari kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka adalah “Hak Belajar Tiga Semester di Luar Program Studi”. Merdeka belajar kampus merdeka ada dalam rangka menyiapkan mahasiswa menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi yang pesat. Proses pembelajaran dalam Kampus Merdeka merupakan salah satu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (student centered learning) yang sangat esensial yang harus dipahami kalangan masyarakat desa kuta parit. Pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan

management, performance demands, targets and achievements.

Keywords: Independent Learning, Independent Campus

inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya

Kata Kunci: Merdeka belajar, Kampus Merdeka

A. Pendahuluan

Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) adalah suatu bentuk kegiatan mahasiswa yang merupakan cara interaksi mahasiswa dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya, lahir dari animo mahasiswa yang merasa perlu ikut serta dalam proses pembangunan. KKM muncul dari kesadaran bahwa mahasiswa merupakan salah satu motor penggerak dalam pembangunan nasional, mahasiswa dengan memanfaatkan sebagian waktu belajarnya keluar dari lingkungan kuliah, perpustakaan dan bekerja di lapangan untuk menerapkan ilmu yang diperolehnya untuk dipraktekkan langsung di lapangan. Program ini dilaksanakan dengan bantuan serta bimbingan dari Lembaga Penelitian Pengabdian pada Masyarakat (LPPM). Kuliah Kerja Masyarakat (KKM) adalah sebuah bentuk intrakulikuler yang merupakan implementasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi menggunakan metode memperkenalkan dan memberikan pengalaman bekerja dan belajar mahasiswa dalam pemberdayaan masyarakat.

Peningkatan dan pengembangan yang terangkum dalam Tri Dharma perguruan tinggi adalah pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Ketiga Dharma itu dilaksanakan dengan proporsi yang seimbang, dan harmoni dapat menjadi manusia yang berilmu pengetahuan memadai dalam bidangnya masing-masing,

mampu melakukan penelitian dan bersedia mengabdikan diri demi kemaslahatan umat manusia pada umumnya dan masyarakat Indonesia pada khususnya. Masalah pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu kegiatan penting yang perlu dilakukan dalam upaya untuk melepaskan masyarakat dari berbagai keterpurukan, ketertinggalan dan keterbelakangan (A. Haris, 2014). Untuk menghadapi fenomena globalisasi yang demikian kompleks, masyarakat perlu dibantu meningkatkan potensi dan daya kerjanya melalui konsep pemberdayaan masyarakat (L. Trijono, 2001). Secara umum konsep pemberdayaan masyarakat memiliki tiga pilar utama antara lain penciptaan suasana yang kondusif untuk pengembangan potensi (enabling), memperkuat potensi (empowering), upaya maksimal untuk melindungi kepentingan masyarakat (protecting) (S. Subandi et. al, 2020). Dalam pelaksanaannya, berbagai instansi melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan berbagai macam program. Salah satunya adalah program Kuliah Kerja Nyata atau yang biasa disingkat KKM.

Namun sebenarnya kegiatan ini merupakan kolaborasi yang dilakukan oleh civitas akademik di suatu perguruan tinggi yakni mahasiswa, dosen, dan lembaga atau unit penelitian dan pengabdian. Sehingga program KKM lebih dikenal sebagai kegiatan pemberdayaan masyarakat yang diprogramkan suatu perguruan tinggi, bahkan telah menjadi kurikulum wajib. Salah satunya adalah Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Pengabdian kepada masyarakat merupakan suatu wujud dari ilmu yang tertuang secara teoritis di bangku kuliah untuk diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat Desa Angsana Kp. Tanpakaso, Kecamatan Mancak, Kabupaten Serang, Provinsi Banten ini, sehingga ilmu yang diperoleh dapat diaplikasikan dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat luas.

Menurut Mendikbud R.I, Nadiem Makarim bahwa “merdeka belajar” adalah kemerdekaan berpikir. Dan terutama esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada pada guru dulu. Tanpa terjadi dengan guru, tidak mungkin terjadi dengan muridnya. Merdeka belajar – kampus merdeka memberikan hak kepada mahasiswa untuk 3 semester belajar di luar program studinya. Melalui program ini, terbuka kesempatan luas bagi mahasiswa

untuk memperkaya dan meningkatkan wawasan serta kompetensinya di dunia nyata sesuai dengan passion dan cita-citanya. Pembelajaran dapat terjadi di di ruang kelas, perpustakaan dan laboratorium, tetapi juga di desa, industri, tempat-tempat kerja, tempat-tempat pengabdian, pusat riset, maupun di masyarakat. Melalui interaksi yang erat antara perguruan tinggi dengan dunia kerja, dengan dunia nyata, maka perguruan tinggi akan hadir sebagai mata air bagi kemajuan dan pembangunan bangsa, turut mewarnai budaya dan peradaban bangsa secara langsung

Kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, pada Pasal 18 disebutkan bahwa pemenuhan masa dan beban belajar bagi mahasiswa program sarjana atau sarjana terapan dapat dilaksanakan: 1) mengikuti seluruh proses pembelajaran dalam program studi pada perguruan tinggi sesuai masa dan beban belajar; dan 2) mengikuti proses pembelajaran di dalam program studi untuk memenuhi sebagian masa dan beban belajar dan sisanya mengikuti proses pembelajaran di luar program studi. Melalui Merdeka Belajar – Kampus Merdeka, mahasiswa memiliki kesempatan untuk 1 (satu) semester atau setara dengan 20 (dua puluh) sks menempuh pembelajaran di luar program studi pada Perguruan Tinggi yang sama; dan paling lama 2 (dua) semester atau setara dengan 40 (empat puluh) sks menempuh pembelajaran pada program studi manapun, semesta belajar tak terbatas, tidak hanya di ruang kelas, perpustakaan dan laboratorium, tetapi juga di desa, industri, tempat-tempat kerja, tempat-tempat pengabdian, pusat riset, maupun di masyarakat. Melalui interaksi yang erat antara perguruan tinggi dengan dunia kerja, dengan dunia nyata, maka perguruan tinggi akan hadir sebagai mata air bagi kemajuan dan pembangunan bangsa, turut mewarnai budaya dan peradaban bangsa secara langsung. Beranjak dari konsep kemendikbud perlu dilakukan sosialisasi kepada masyarakat agar tidak terjadi salah faham dalam memaknainya. Untuk itu perlu peran masyarakat dalam mensukseskan program tersebut sehingga nanti akan termujud mutu pendidikan yang baik di desa kuta parit kecamatan selesai.

Tujuan utama KKM adalah melatih dan menanamkan nilai kepribadian, mengubah cara pandang, pola pikir dan sikap, perilaku dan cara kerja baik mahasiswa maupun masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat, membangkitkan kesadaran dan membangun sikap optimistik, meningkatkan Indonesia yang berdaulat, berdikari dan berkepribadian, meningkatkan kesadaran masyarakat. Untuk itu peran semua pihak di desa kuta parit sangat diharapkan untuk memajukan pola pandang masyarakat dalam memahami merdeka belajar kampus merdeka dikalangan masyarakat desa kuta parit.

B. Metode Penelitian

Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang juga melibatkan kolaborasi dengan berbagai pihak salah satunya adalah dosen sebagai pembimbing lapangan. Kolaborasi ini menjadi penting agar kegiatan KKM itu terlaksana dengan baik apalagi dengan tema pendidikan yang menyangkut merdeka belajar kampus merdeka dikalangan masyarakat desa kuta parit.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat (KKM) adalah sebagai berikut: 1) Rapat di kantor desa dalam menentukan waktu pelaksanaan; 2) Pembuatan undangan resmi dari desa untuk masyarakat desa kuta parit; 3) Survey lokasi balai desa; 4) Pelaksanaan sosialisasi merdeka belajar kampus merdeka; 5) Praktek penentuan matakuliah yang masuk dalam merdeka belajar kampus merdeka.

C. Hasil dan Pembahasan

Pada era ini teknologi sudah menjadi bagian dari kehidupan, dan zaman ini disebut juga era disrupsi yakni ditandai dengan beberapa indikator yaitu lebih mudah, lebih murah, lebih terjangkau dan lebih cepat dalam berbagai bidang. Menurut Widaningsih belajar merupakan suatu kebutuhan yang dirasakan sebagai suatu keharusan untuk dipenuhi sepanjang usia manusia, sejak lahir hingga akhir hayatnya, Dimana konsep kampus merdeka belajar ini memiliki empat pokok kebijakan merdeka

belajar: kampus merdeka yakni: pembukaan program studi baru, sistem akreditasi perguruan tinggi, perguruan tinggi negeri badan hukum, hak belajar tiga semester. Maka dari itu dengan konsep kampus merdeka belajar, mahasiswa disiapkan untuk benar-benar siap menghadapi terjangan badai yang mungkin akan terjadi di lautan, dalam arti di lapangan kerja dan di lingkungan masyarakat. sehingga dengan kampus merdeka belajar mahasiswa dapat diberikan pengalaman belajar lebih luas contohnya dengan penerapan strategi dan metode pembelajaran yang lebih menantang dan berpusat pada peserta didik dalam hal ini mahasiswa, contohnya metode diskusi, strategi pembelajaran berbasis masalah, yang mana ini akan membiasakan mahasiswa untuk tanggap dengan keadaan yang terjadi di lingkungan masyarakat. dan didukung dengan adanya kegiatan praktek di lapangan seperti magang, mengerjakan proyek desa, dan bakti sosial sebagaimana yang diungkap Mendikbud.mengerjakan proyek desa, dan bakti sosial sebagaimana yang diungkap Mendikbud.



Gambar 1. Pemberian Cendera Mata Kepada Kepala Desa Sebagai Bukti Kerjasama Dalam Menerapkan Konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka Di Kalangan Masyarakat

Kampus merdeka merupakan perpanjangan dari program merdeka belajar yang masih hangat diperbincangkan di bidang pendidikan, hanya saja kampus merdeka

memberikan mahasiswa kebebasan untuk tiga semester mencari pengalaman belajar diluar jurusannya. Tidak lepas dari itu statement ini merupakan langkah terciptanya peningkatan kualitas pendidikan yang dicetuskan oleh menteri pendidikan Nadiem Makarim. (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Program Merdeka Belajar - Kampus Merdeka diharapkan dapat menjawab tantangan Perguruan Tinggi untuk menghasilkan lulusan yang sesuai perkembangan zaman, kemajuan IPTEK, tuntutan dunia usaha dan dunia industri, maupun dinamika masyarakat. Dalam pelaksanaan kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka, program “hak belajar tiga semester di luar program studi”, terdapat beberapa persyaratan umum yang harus dipenuhi oleh mahasiswa maupun perguruan tinggi diantaranya, sebagai berikut: 1. Mahasiswa berasal dari Program Studi yang terakreditasi. 2. Mahasiswa Aktif yang terdaftar pada PDDikti. Perguruan tinggi diharapkan untuk mengembangkan dan memfasilitasi pelaksanaan program Merdeka Belajar dengan membuat panduan akademik. Program-program yang dilaksanakan hendaknya disusun dan disepakati bersama antara perguruan tinggi dengan mitra. Program Merdeka Belajar dapat berupa program nasional yang telah disiapkan oleh Kementerian maupun program yang disiapkan oleh perguruan tinggi yang didaftarkan pada Pangkalan Data Pendidikan Tinggi. Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka dapat dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, baik di dalam Program Studi dan di luar Program Studi, sesuai Permendikbud No. 3 Tahun 2020 Pasal 15 ayat 1. Bentuk kegiatan umum ada konsep kampus merdeka ialah: pertukaran pelajar, magang, Asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, proyek independen, membangun desa/kuliah kerja nyata tematik.

Hak belajar tiga semester di luar program studi, dengan arahan kebijakan: 1) perguruan tinggi wajib memberikan hak bagi mahasiswa untuk secara sukarela (dapat mengambil atau tidak): 2) dapat mengambil sks di luar perguruan tinggi sebanyak 2 semester (setara dengan 40 sks) 3) ditambah lagi, dapat mengambil sks di prodi yang berbeda di Perguruan Tinggi yang sama sebanyak 1 semester (setara dengan 20 sks) 4)

dengan kata lain sks yang wajib diambil di prodi asal adalah sebanyak 5 semester dari total semester yang harus dijalankan (tidak berlaku untuk prodi kesehatan).

D. Simpulan

Kegiatan ini berlangsung dengan lancar dan sukses. dimana, para peserta dapat mengikuti secara keseluruhan kegiatan dan memahami materi yang disampaikan oleh pemateri, disimak oleh seluruh masyarakat yang datang. Merdeka belajar adalah kebebasan mutlak yang dimiliki oleh setiap warga belajar dalam artian yang hakiki. konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dari Kemendikbud dapat diwujudkan ke dalam bentuk kegiatan pembelajaran, sesuai dengan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 Pasal 15 ayat (1) meliputi: 1) Pertukaran pelajar; 2) Magang/praktik kerja; 3) Asistensi mengajar di satuan pendidikan; 4) Penelitian/riset; 5) Proyek kemanusiaan; 6) Kegiatan wirausaha; 7) Studi/proyek independen, dan 8) Membangun desa/kuliah kerja nyata tematik.

E. Daftar Pustaka

- Duckworth, A. L., & Seligman, M. E. P. (2006). Self-Discipline Gives Girls the Edge: Gender in Self-Discipline, Grades, and Achievement Test Scores. *Journal of Educational Psychology*, 98(1), 198–208.
- Hendri, N. (2020). Merdeka Belajar: Antara Retorika dan Aplikasi. *Jurnal E-Tech*, 8(1), 1–29.
- Hosseini, A. S. (2014). The Effect of Creativity Model for Creativity Development in Teachers. *International Journal of Information and Education Technology*, 4(2), 138–142.
- Houtman. (2020). Merdeka Belajar Dalam Masyarakat 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 10 Januari 2020*, 39–46.
- Kurniawan, N. A., Saputra, R., Aiman, U., Alfaiz, A., & Sari, D. K. (2020). Urgensi Pendidikan Berpikir Kritis Era Merdeka Belajar Bagi Peserta Didik. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 104–109.

Peraturan Pemerintah Nomor 04 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi.

Pratiwi, D., Probowo, F. S. P., & Setiawan, F. (2021). Analisis Sikap Tanggung Jawab dalam Pelaksanaan Program Merdeka Belajar di Masa Pandemi COVID-19 Pada Siswa SD. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 6(I), 83–103

Sukardi. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Askara.

Widaningsih, I. (2019). Strategi dan Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0. *Uwais Inspirasi Indonesia*.